

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Sejenis yang Relevan

Penelitian mengenai pemerolehan bahasa sebelumnya dilakukan oleh Betty Utamy (2009) dan Agustina Saraswati (2012). Betty Utamy meneliti pemerolehan bahasa pada anak usia 3-5 tahun. Agustina Saraswati meneliti pemerolehan bahasa pertama pada anak usia 1-3 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Betty Utami berjudul *Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 3-5 Tahun di PAUD Aisyiyah Ledug, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas* menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber datanya adalah anak usia 3-5 tahun di PAUD Aisyiyah Ledug, Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Datanya adalah ujaran anak usia 3-5 tahun di PAUD Aisyiyah Ledug, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas. Tujuan penelitian : (1) mendeskripsikan pemerolehan fonologi pada anak usia 3-5 tahun di PAUD Aisyiyah Ledug, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas dalam komunikasi lisan, (2) mendeskripsikan pemerolehan morfologi pada anak usia 3-5 tahun di PAUD Aisyiyah Ledug, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas dalam komunikasi lisan, (3) mendeskripsikan pemerolehan sintaksis pada anak usia 3-5 tahun di PAUD Aisyiyah Ledug, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas dalam komunikasi lisan, (4) mendeskripsikan pemerolehan semantik pada anak usia 3-5 tahun di PAUD Aisyiyah Ledug, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas dalam komunikasi lisan.

Penelitian Agustina Saraswati yang berjudul *Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia 3-5 Tahun di Desa Watumas Kecamatan Purwokerto Utara,*

Kabupaten Banyumas juga menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber datanya adalah anak usia 1-3 tahun di Desa Watumas, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas. Datanya adalah semua ujaran anak usia 1-3 tahun di Desa Watumas Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas. Hasil dari penelitian ini, yaitu mendeskripsikan tuturan bahasa pertama pada anak usia 1-3 tahun.

B. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama (Dardjowidjojo,2010: 16). Sedangkan menurut Chaer (2009: 30) mendefinisikan bahasa sebagai suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Dan Bahasa menurut Keraf (2004: 2), adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dikuasai oleh alat ucap manusia. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sistem simbol lisan berupa bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berkomunikasi, berinteraksi antar sesamanya dan mengidentifikasi diri, berdasarkan pada budaya yang mereka miliki bersama.

Kemampuan berbahasa anak tidak diperoleh secara tiba-tiba atau sekaligus, tetapi bertahap. Kemajuan berbahasa mereka berjalan seiring dengan perkembangan fisik, mental, intelektual, dan sosialnya. Perkembangan bahasa anak ditandai oleh keseimbangan suatu rangkaian yang bergerak dari bunyi-bunyi atau ucapan yang sederhana menuju tutur kata yang lebih kompleks. Dan dasar utama perkembangan bahasa melalui mendengarkan, menulis, membaca, dan melihat.

C. Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa merupakan proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal. Pemerolehan bahasa juga merupakan pemilikan kemampuan berbahasa, baik berupa pemahaman atau pun pengungkapan, secara alami yang dialami oleh seorang anak, tanpa melalui kegiatan pembelajaran formal. Menurut Krashen (dalam Dardjowidjojo, 2012:225) istilah pemerolehan dipakai untuk padanan istilah Inggris *acquisition*, yakni proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*). Istilah ini dibedakan dari pembelajaran yang merupakan padanan dari istilah Inggris *learning*. Dalam pengertian ini proses itu dilakukan dalam tatanan yang formal, yakni belajar dikelas dan diajar oleh seorang guru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa istilah pemerolehan dipakai untuk mengungkapkan proses anak dalam memperoleh bahasa pertamanya, sedangkan istilah pembelajaran digunakan untuk mengungkapkan proses belajar bahasa di kelas (formal).

Menurut Chaer (2003:167), proses kompetensi pada anak adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Dalam proses penguasaan bahasa, anak tidak menyadari bahwa dirinya mempelajari apa yang ada disekitarnya. Dengan bermain anak-anak akan menemukan beberapa benda dan secara tidak langsung anak akan meresap dan mengetahui apa saja benda yang ada disekitarnya. Proses penguasaan tata bahasa juga terjadi saat anak mengamati tuturan yang diucapkan oleh lawan tuturnya. Kedua proses ini apabila telah dikuasai anak-anak akan menjadi kemampuan linguistik anak-anak itu. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa merupakan penguasaan bahasa yang dilakukan anak secara natural ketika belajar bahasa ibunya.

D. Tahap-tahap Pemerolehan Bahasa Anak

Tahap-tahap pemerolehan bahasa anak menurut Tarigan (1986:262) dibagi menjadi tujuh tahap. Tahap tersebut yaitu: tahap pralinguistik pertama (meraban), tahap pralinguistik kedua (meraban), tahap pralinguistik pertama (holoflantik), tahap ucapan-ucapan dua kata, tahap pengembangan tata bahasa, tahap tata bahasa menjelang dewasa, dan kompetensi lengkap.

1. Tahap Pralinguistik Pertama (Meraban)

Menurut Tarigan (1986:263) pada tahap pralinguistik pertama, selama berbulan-bulan awal kehidupan, bayi-bayi menangis, mendekuk, menjerit dan tertawa. Mereka menghasilkan tiap-tiap jenis bunyi yang dibuat. Suara-suara atau bunyi tersebut bukan merupakan bunyi ujaran, tetapi merupakan tanda-tanda akustik yaitu ketika mereka menggerakkan alat bicaranya dalam setiap susunan atau bentuk yang mungkin dibuat. Menurut Zubaidah (2003:12) tangisan bayi yang selalu terdengar sejak kelahirannya merupakan bentuk ekspresi dari rasa takut, lapar, atau bosan. Jadi mereka sudah dapat membedakan suara manusia dengan suara lainnya, seperti bel, dan bunyi gemerutuk. Mereka berhenti menangis jika mendengar orang berbicara.

2. Tahap Pralinguistik Kedua (Meraban)

Menurut Tarigan (1986:264) tahap ini disebut tahap kata-omong kosong atau tahap kata tanpa makna. Awal tahap meraban kedua ini biasanya pada permulaan pertengahan kedua tahun pertama kehidupan. Anak menghasilkan suatu kata yang tidak dapat dikenal, tetapi sesuai dengan pola suku kata. Banyak kerikan yang aneh-aneh serta dekutan-dekutan yang menyerupai vokal hilang dari output para bayi, dan mereka mulai menghasilkan urutan-urutan KV (Konsonan Vokal), dengan satu kata

yang sering diulang berkali-kali. Menurut Zubaidah (2003:13) tahap ini anak yang berusia 7 sampai 10 bulan tersebut, ocehan bayi semakin meningkat karena dia mulai menghasilkan suku kata dan menirukan seperti ucapan 'bababa' atau 'mamama'. Jadi secara fisik anak sudah dapat melakukan gerakan-gerakan seperti memegang dan mengangkat benda atau meunjuk benda. Berkomunikasi dengan mereka mulai mengasikan karena mereka mulai aktif memulai komunikasi.

3. Tahap Linguistik Pertama (*Holoflastik*)

Menurut Tarigan (1986:265) ini adalah tahap satu kata, yang mulai disekitar usia satu tahun. Pada saat inilah tahap-tahap perkembangan linguistik berhenti dihubungkan dengan usia secara terpercaya. Walaupun semua bayi normal melalui kedua tahap meraban ini selama tahun pertama dan memulai tahap holoflastik selama pertengahan pertama tahun kedua, namun terdapat sejumlah variabilitas lamanya tahap holofrastik bagi anak-anak yang normal. Menurut Zubaidah (2003:14), pada tingkat satu kata, anak awalnya hanya mengulangi kata yang telah mereka dengar. Yang menarik, anak sering salah melafalkan kata pertama yang mereka gunakan. Jadi pada tahap ini gerakan fisik sangat menyentuh, menunjuk, mengangkat benda yang dikombinasikan dengan satu kata. Seperti halnya gerak isyarat, kata pertama yang digunakan bertujuan untuk memberi komentar terhadap objek atau kejadian di dalam lingkungannya. Satu kata itu dapat berupa perintah, pemberitahuan, penolakan, pertanyaan, dan lain-lain.

4. Tahap Linguistik Kedua: Ucapan-Ucapan Dua-Kata

Menurut Tarigan (1986:266) tahap ucapan-ucapan dua kata ini biasanya mulai menjelang hari ulang tahun kedua, tetapi terdapat sejumlah variasi perorangan

diantara anak-anak yang normal. Anak-anak memasuki tahap ini dengan pertama sekali mengucapkan dua holofrase dalam rangkaian yang cepat. Misalnya, anak-anak yang mempergunakan holofrase-holofrase “kucing” dan “papa” mungkin menunjukkan kepada seekor kucing dan diikuti oleh jeda sebentar, lalu kepada papa, tetapi jelas anak-anak itu telah mempergunakan dua buah holofrase untuk menyatakan makna tersebut. Setelah itu, anak-anak mulai memakai ucapan-ucapan dua kata seperti “baju mama”, “pisang nenek”, “saya mandi”, dan sebagainya. Jadi pada tahap ini kosakata anak berkembang dengan pesat dan cara pengucapan kata-kata semakin mirip dengan orang dewasa.

5. Tahap Linguistik Ketiga: Pengembangan Tata Bahasa

Menurut Tarigan (1986:266) usia keluarnya anak-anak dari tahap ucapan-ucapan dua kata sangat berbeda-beda. Ada anak-anak yang memasuki tahap pengembangan tata bahasa pada usia dua tahun, ada pula yang tetap mempergunakan ucapan-ucapan dua kata secara eksklusif sampai melewati hari ulang tahunnya yang ketiga. Selama tahap pengembangan tata bahasa ini anak-anak mengembangkan sejumlah sarana ketatabahasaan. Panjang kalimat mereka bertambah, tetapi hal ini tidaklah begitu penting karena ucapan-ucapan mereka semakin bertambah rumit. Waktu lalu, jamak dan beberapa kata tugas pun mulailah muncul, tetapi masih banyak yang dihilangkan. Menurut Zubaidah (2003:15) pada tahap ini anak berusaha untuk berkomunikasi dan menunjukkan frustrasi jika tidak memahami kemampuan orang lain (dewasa) untuk memahami, anak meningkat dramatis. Jadi pada tahap ini anak mulai dapat bercakap-cakap dengan teman sebaya dan mulai aktif memulai percakapan. Pada fase sebelumnya anak hanya bergaul dengan orang tuanya. Sedangkan pada

tahap ini pergaulan anak makin luas, yang berarti menambah pengetahuan dan menambah perbendaharaan kata.

6. Tahap Linguistik Keempat: Tata Bahasa Menjelang Dewasa

Menurut Zubaidah (2003:16) pada tahap ini anak mulai menyesuaikan pengucapan untuk pendengar informasi, susunan kalimat dan tata bahasa yang benar. Menurut Tarigan (1986:267) pada tahap tata bahasa menjelang dewasa, struktur-struktur tata bahasa pada anak lebih rumit. Banyak diantaranya yang melibatkan gabungan kalimat-kalimat sederhana dengan komplementasi, relativikasi, dan konjungsi. Liber (dalam Tarigan, 1986:267) melaporkan perkembangan kalimat-kalimat kompleks pada tiga orang anak berusia dua dan tiga tahun. Konstruksi-konstruksi kompleks sebagai NP objek, seperti “saya melihat kamu duduk”, tetapi tidak ada satu contoh tunggal suatu komplemen yang bertindak sebagai NP subjek sebelumnya usia tiga tahun. Jadi pada tahap ini anak menjelang dewasa memiliki kesulitan untuk berbahasa, karena susunan kalimat yang digunakan rumit.

7. Kompetensi Lengkap

Menurut Tarigan (1986:268) pada akhir masa anak-anak, setiap orang yang tidak mendapat rintangan apa-apa telah mempelajari semua sarana sintaksis bahasa ibunya dan keterampilan-keterampilan performansi yang memadai untuk memahami dan menghasilkan bahasa yang biasa. Tentu perbendaharaan kata-kata seseorang terus-menerus bertambah selama masa anak-anak dan bahasa seseorang berubah dalam gaya dan (diharapkan) bertambah lancar serta fasih setelah melewati masa anak-anak. Menurut Zubaidah (2003:16) anak mulai menggunakan bahasa yang lebih

kompleks, dan lebih banyak menggunakan kalimat pengandaian. Jadi salah satu perluasan bahasa sebagai alat komunikasi yang harus mendapat perhatian khusus adalah pengembangan baca tulis. Pengembangan baca tulis anak akan mengungkapkan maksud-maksud pribadi si anak tersebut.

Menurut tahap-tahap yang telah dijelaskan, tepat jika anak usia 4-5 tahun di TK Universitas Muhammadiyah Purwokerto masuk pada tahap linguistik ketiga yaitu pengembangan tata bahasa karena anak-anak sudah dapat bercakap-cakap dengan teman sebaya dan mulai aktif melalui percakapan. Pada penelitian ini hubungan guru dan anak-anak sudah benar-benar terjadi kontak yang memberikan rasa aman, sudah terjalin rasa saling percaya. Dalam kondisi ini anak-anak akan lebih aktif dalam mencurahkan gagasannya dalam percakapan sehingga tidak ada hambatan komunikasi antara peserta didik dengan peserta didik dan juga guru.

E. Kosakata

1. Pengertian Kosakata

Kosakata merupakan salah satu aspek bahasa yang sangat penting keberadaannya. Chaer (2007:6-8), menjelaskan bahwa kosakata hanyalah butir-butir leksikal (*lexical items*) baik yang berupa morfem dalam bentuk kata berimbuhan, berulang, maupun bentuk majemuk. Sedangkan menurut Kridalaksana (1994:446), kosakata adalah (1) komponen bahasa yang memuat secara informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa, (2) kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis atau suatu bahasa, (3) daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis. Menurut Soedjito (2011:3) bahwa kosakata adalah perendaharaan/ kekayaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa.

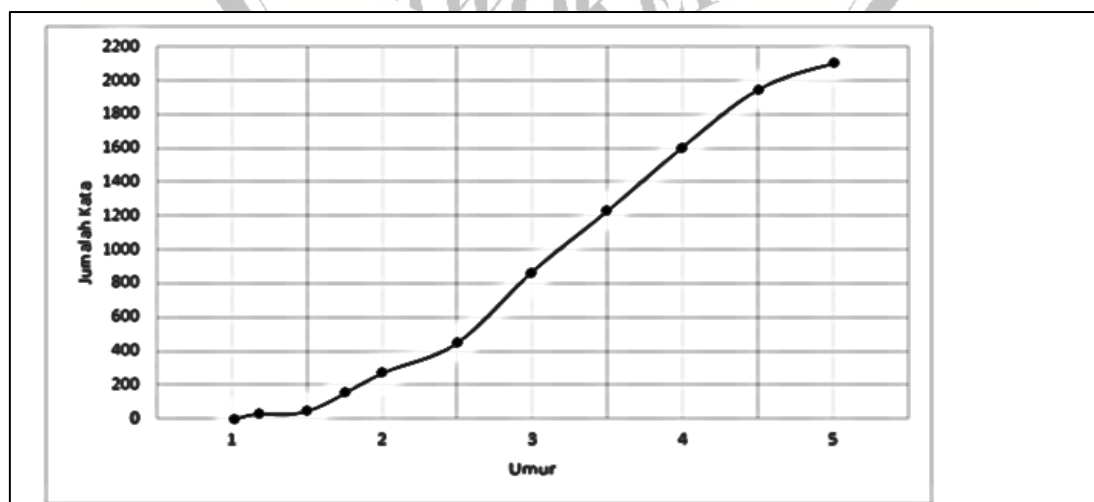
2. Pengertian Penguasaan Kosakata

Penguasaan kosakata merupakan hal yang penting dalam mencapai penguasaan bahasa. Seiring dengan perkembangan dan pengalamannya, maka kosakata anak akan berkembang dengan pesat. Menurut Nurgiyantoro (2001:162) istilah “penguasaan” terhadap suatu bahasa yang dipelajari dibedakan menjadi penguasaan terhadap aspek-aspek bahasa dan penggunaan bahasa itu untuk kegiatan komunikasi. Kosakata mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan seseorang, terutama untuk berinteraksi terhadap lingkungan. Semakin banyak kosakata yang dimiliki seseorang, maka semakin banyak pula ide dan gagasan yang dikusainya. Tanpa penguasaan kosakata yang baik, maka tujuan bahasa tidak dapat tercapai.

Penguasaan kosakata anak ini dipengaruhi oleh lingkungan. Menurut Dardjowidjojo (2010: 16), penguasaan kosakata memiliki prinsip *sini* dan *kini* yaitu prinsip yang berdasarkan dimana dan kapan anak itu memperoleh kata. Jika anak dibesarkan dalam keluarga yang berpendidikan dan berada di kota, maka anak akan memperoleh ujaran dan kosa kata pertama yang berbeda dengan anak yang dibesarkan di lingkungan yang kurang dalam pendidikan atau di lingkungan desa. Contoh, anak yang berada di lingkungan kota atau dari keluarga berpendidikan, sejak awal anak sudah mengenal kosa kata seperti *AC*, *mobil*, dan *handphone*. Kata-kata tersebut akan lebih mudah diucapkan oleh anak, karena kata-kata tersebut sering didengarkan oleh anak. Berbeda dengan anak yang dilahirkan di keluarga kurang dalam pendidikan atau yang bertempat tinggal di desa. Anak tersebut akan menguasai dan mengucapkan kata-kata semacam *sawah*, *becak*, dan *pawon*. Ini terjadi karena anak sudah terbiasa atau sering mendengar kata-kata itu. Anak akan mudah menguasai kosakata jika anak sering mendengarnya.

Pada dasarnya seorang anak akan tertarik untuk mengenal dan mempelajari kata-kata baru. Apabila anak mendengar kata-kata baru, maka anak tersebut akan mengulang-ulang hingga hafal. Penguasaan kosakata sebenarnya telah dimulai sejak masih bayi. Oleh karena itu kosakata yang pertama kali dikuasai anak ialah kosakata mendengarkan, kemudian kosakata bicara. Menurut Santrock (2007:358), kata-kata pertama anak meliputi nama-nama orang yang penting (pa-pa atau ma-ma), binatang yang lazim (*kitty*: anak anjing, umumnya disebut anak dengan istilah *pus-pus*), kendaraan (*car*: mobil, umumnya disebut anak *gung-gung*), mainan (*ball*: bola), makanan (*milk*: susu), bagian tubuh (*eye*: mata), pakaian (*hat*: topi), benda-benda dalam rumah (*clock*: jam), dan istilah-istilah sapaan (*bye*: da da). Kata-kata tersebut adalah kata-kata pertama bayi pada 50 tahun yang lalu. Kata-kata tersebut juga kata-kata bayi masa kini. Selain itu, anak usia 3 tahun keatas juga sudah dapat bercakap-cakap pada diri sendiri saat bermain.

Jumlah kosa kata yang dikuasai anak menurut Hurlock (1978: 189) adalah sebagai berikut.



Gambar 2.1 Grafik penguasaan kosaakata anak oleh Hurlock (1978: 189)

Berdasarkan gambar di atas anak yang berumur 1 tahun jumlah kosa kata yang dimiliki mendekati 0, pada umur 1,5 tahun menguasai sekitar 150 kosa kata, pada umur 2 tahun menguasai sekitar 300 kosa kata, pada umur 2,5 tahun menguasai sekitar 500 kosa kata pada umur 3 tahun menguasai 900 kosa kata, pada umur 3,5 tahun menguasai sekitar 1200 kosa kata, pada umur 4 tahun menguasai 1600 kosakata, pada umur 4,5 tahun menguasai sekitar 1900 kosa kata, dan pada umur 5 tahun menguasai sekitar 2100 kosa kata, setelah anak masuk sekolah, perkembangan jumlah kosa kata sangat mencolok.

a. Jenis Kosakata

Berdasarkan pendapat Hurlock (1978: 188) jenis kosakata masa kanak-kanak dibedakan menjadi dua yang mencakup kosakata umum dan kosakata khusus yang dimaksud berikut ini.

1) Kosakata umum

a) Kata Benda

Menurut Keraf (1969: 90-100) menggolongkan kata-kata berdasarkan ciri strukturalnya, baik ciri bentuk maupun ciri kelompok kata. Berdasarkan kelompok kata, kata benda mempunyai ciri dapat diperluas dengan *yang + kata sifat*. Tarigan (2009: 81) menjelaskan kata benda adalah semua kata yang dapat digabung dengan afiks kepunyaan *-ku, -mu, -nya* atau yang dapat digabungkan secara langsung dengan kata bilangan. Sedangkan menurut Kridalaksana (1994: 68) kata benda adalah kategori yang secara sintaksis (1) tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak*, (2) mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *dari*. Ramlan (1991: 60) juga mengatakan bahwa tidak dapat dinegatifkan dengan kata *tidak*,

melainkan dengan kata *bukan*, dan diikuti dengan kata *itu*. Menurut Waridah (2016:322) kata benda adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kata benda adalah kata yang mengacu pada nama-nama benda itu sendiri. Misalnya: *meja, rumah, batu, buah, sayuran dan lain-lain*.

Kata *nomina* berdasarkan wujudnya terbagi menjadi dua yaitu kata benda konkret dan kata benda abstrak. Menurut Waridah (2016:324), kata benda konkret adalah kata benda yang dapat dilihat wujud fisiknya, sedangkan kata benda abstrak adalah kata benda yang wujud fisiknya tidak dapat dilihat. Sedangkan pendapat Chaer (2013:148), terdapat sepuluh tipe kelompok kata *nomina* berdasarkan analisis semantik, yaitu Tipe I, berciri makna utama [+Benda, +Orang (o)], tipe ini terbagi atas enam subtype 1, yakni (a) Subtipe 1 a, yang berciri makna [+Benda, +Orang, +Nama Diri (ND)]. Contoh *Fatimah, Siti*. (b) Subtipe 1 b yang berciri makna [+B, +O, +Nama Perkerabatan (NK)]. Contoh *Ibu, bapak, dan adik*. (c) Subtipe 1 c yang berciri makna [+B, +O, +Nama Pengganti (NP)]. Contoh *dia, saya, dan kamu*. (d) Subtipe 1 d yang berciri makna [+B, +O, +Nama Jabatan (NJ)]. Contoh *lurah, guru, dan camat*. (e) Subtipe 1 e yang berciri makna [+B, +O, dan Nama Gelar (NG)]. Contoh *insinyur, dokter, dan raden*. (f) Subtipe 1 f yang berciri makna [+B, +O, dan Nama Pangkat (NPa)]. Contoh *sarsen, letnan*.

Tipe II, yang yang berciri makna utama [+B, +Institusi (I)]. Contoh pemerintah, SMA, PAUD. Tipe III, yang berciri makna utama [+B, +Binatang (Bi)]. Contoh *tongkol, gelatik*. Tipe IV, yang berciri makna utama [+B, +Tumbuhan (T)]. Leksem nomina tipe IV ini terdiri atas tiga Subtipe, yaitu (a) Subtipe IV a, yang berciri makna utama [+B, +T]. Contoh *rumput, ilalang*. (b) Subtipe IV b, yang berciri makna

utama [+B, +Pohon (Po)]. Contoh *durian, nangka, rambutan*. (c) Subtipe IV c, yang berciri makna utama [+B, +Tanaman (Ta)]. Contoh *padi, bayam*. Tipe V, yang mengandung ciri makna utama [+B, +Buah-buahan (Bb)]. Contoh *durian, nangka, pisang*. Tipe VI, yang mengandung ciri makna utama [+B, +Bunga-bunga (Bbu)]. Contoh *mawar, melati*. Tipe VII yang mengandung ciri makna utama [+B, +Peralatan (AI)]. Tipe VIII yang mengandung ciri makna utama [+B, +Makanan dan Minuman (Mm)]. Contoh *roti, bakso, dan nasi*. Tipe IX, yang mengandung ciri makna utama [+B, +Geografi (Ge)]. Contoh *gunung, sungai, kota*. Dan Tipe X, yang mengandung ciri makna [+B, +Bahan Baku (Bb)]. Contoh *semen, pasir, air*.

b) Kata Kerja

Menurut Kridalaksana (1994: 51), bahwa secara sintaksis satuan gramatikal dapat diketahui berkategori *verba* dari perilakunya dalam satuan yang lebih besar; jadi sebuah kata dapat dikatakan berkategori *verba* hanya dari perilakunya frase, yakni dalam hal kemungkinannya satuan itu didampingi partikel tidak dalam konstruksi dan dalam hal tidak dapat didampinginya satuan itu dengan partikel *di, ke, dari*, atau dengan partikel seperti *sangat, lebih, atau agak*. Tarigan (2009: 61) menjelaskan kata kerja adalah semua kata yang dapat dipakai sebagai perintah, baik yang dapat maupun yang tidak dapat digabung dengan imbuhan atau afiks. Menurut Muslich (2009: 110) kata kerja adalah semua kata yang menyatakan perbuatan atau laku. Sedangkan menurut Waridah (2016:316) kata kerja adalah kata yang menyatakan makna perbuatan, pekerjaan, tindakan, proses, atau keadaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata kerja adalah semua kata yang dipakai untuk menyatakan perbuatan. Misalnya: *mengetik, mandi, makan, dan lain-lainnya*.

Chaer (2013:148) mengatakan terdapat dua belas tipe kelompok kata verba berdasarkan analisis semantik, yaitu Tipe I, verba yang secara semantik menyatakan tindakan, perbuatan, atau aksi contohnya *makan, baca*. Tipe II, verba yang menyatakan tindakan dan pengalaman contohnya leksem (me) naksir dan (men) jawab. Kemudian Tipe III, *verba* yang menyatakan tindakan dan kepemilikan (benefaktif). Pelaku *verba* sebuah maujud yang berupa *nomina* berciri makna [+bernyawa] dan bertindak sebagai penggerak tindakan yang disebutkan oleh *verba* tersebut; sedangkan pemilik (bisa juga ketidak kepemilikan) juga berupa *nomina* berupa ciri makna [+bernyawa] dengan contoh *beli dan bantu*. Tipe IV, verba yang menyatakan tindakan dan lokasi (tempat). Pelaku tindakan berupa *nomina* berciri makna [+bernyawa] yang dapat mengalami tindakan itu sendiri maupun tidak. Contoh kata *pergi dan tiba*.

Tipe V, verba yang menyatakan proses dengan contoh kata *layu dan pecah*. Tipe VI, verba yang menyatakan proses pengalaman. Subjek dalam kalimat ini berupa *nomina* bernyawa yang mengalami suatu proses perubahan yang dinyatakan oleh *verba* tersebut contohnya *bosen dan cemas*. Tipe VII, verba yang menyatakan proses benefaktif. Berupa *nomina* yang mengalami suatu proses atau kejadian memperoleh atau kehilangan (kerugian) contohnya *menang, kalah*. Tipe VIII, verba yang menyatakan proses-lokatif. *Nomina* yang mengalami suatu proses perubahan tempat (lokasi) contohnya *tiba dan terbit*. Tipe IX, verba yang menyatakan keadaan. *Nomina* umum yang berada dalam keadaan atau kondisi yang dinyatakan oleh *verba* tersebut dengan contoh *cerah, kering*. Tipe X, *verba* yang menyatakan keadaan pengalaman. Sebuah *nomina* yang berada dalam keadaan kognisi, emosi, atau sensasi contohnya

takut dan tahu. Tipe XI merupakan *verba* yang menyatakan keadaan benefaktif subjek dalam kalimat. Nomina yang menyatakan memiliki, memperoleh, atau kehilangan sesuatu contohnya *punya, ada*. Dan Tipe XII, *verba* yang menyatakan keadaan-lokatif. *Nomina* yang berada dalam satu tempat atau lokasi, contohnya *diam, hadir*.

Waridah (2016:319) mengatakan terdapat 4 tipe *verba* ditinjau dari hubungan kata kerja dengan kata benda dalam kalimat. Tipe I, kata kerja aktif, biasanya berawalan *me-*, *ber-*, atau tanpa awalan. Contoh *menyanyi, mandi, tidur*. Tipe II, kata kerja pasif, biasanya berawalan *di-* atau *ter-*. Contoh kata *dimakan, ditinju, terbakar*. Tipe III, kata kerja anti-aktif (ergatif) adalah kata kerja yang tidak dapat diubah menjadi kata kerja aktif, contohnya *tembus, kecopetan*. Dan Tipe IV, kata kerja anti-pasif adalah kata kerja aktif yang tidak dapat diubah menjadi kata kerja pasif. Contoh *bertanam, haus akan*.

c) Kata Sifat

Kridalaksana (1994: 59) mengatakan *ajektiva* adalah kategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk (1) bergabung dengan partikel *tidak*, (2) mendampingi *nomina*, atau (3) didampingi partikel seperti *lebih, sangat, agak*, (4) mempunyai ciri-ciri morfologis, seperti *-er* (dalam honorer), *-if* (dalam sensitif), *-i* (dalam alami), atau (5) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an*, seperti *adil-keadilan, halus-kehalusan, yakin-keyakinan*. Selain itu ada pendapat dari Muslich (2009: 110), yaitu kata sifat adalah kata yang menyatakan sifat atau hal keadaan sebuah benda/sesuatu. Kemudian menurut Waridah (2016:320) kata sifat adalah kata yang menerangkan kata benda. Jadi kata sifat adalah kata yang dipakai untuk menyatakan sifat atau keadaan

benda, orang, dan binatang. Misalnya: *baru, tinggi, rendah, baik, buruk, dan lain sebagainya*.

Menurut Chaer (2013:148), terdapat 8 tipe kelompok kata adjektif berdasarkan analisis semantik, yaitu Tipe I, leksem *adjektif* yang menyatakan sikap, tabiat, atau perilaku batin manusia (termasuk personifikasinya). Contoh *ramah, galak, takut*. Tipe II, leksem adjektif yang menyatakan keadaan bentuk seperti *bundar, bulat, bengkok, miring*. Tipe III, leksem adjektif yang menyatakan ukuran, seperti *panjang, tinggi, gemuk*. Tipe IV, leksem adjektif yang menyatakan waktu dan usia, seperti *lama, baru, tua*. Tipe V, leksem adjektif yang menyatakan warna, seperti *ungu, hijau*. Tipe VI, leksem adjektif yang menyatakan jarak, seperti *jauh, dekat*. Tipe VII, leksem adjektif yang menyatakan kuasa tenaga, seperti kata *kuat, lemah, lesu*. Dan Tipe VIII, leksem adjektif yang menyatakan kesan atau penilaian indra, seperti *cantik, tampan, enak*.

d) **Kata Keterangan**

Menurut Muslich (2009: 111), kata keterangan ialah kata yang memberi keterangan tentang kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata bilangan, atau seluruh kalimat. Dan menurut Waridah (2016:327) kata keterangan adalah kata yang memberi keterangan pada kata lainnya. Kata keterangan adalah kata yang memberikan keterangan pada kata kerja, sifat, bilangan dalam sebuah kalimat. Misalnya: *pelan-pelan, cepat, kemarin dan lain-lain*.

Menurut Waridah (2016:327-328), berdasarkan perilaku semantisnya, kata keterangan dibedakan menjadi 8 kata keterangan. (1) kata keterangan kualitatif, adalah kata keterangan yang menggambarkan makna yang berhubungan dengan tingkat,

derajat, mutu. Contoh *paling, sangat, lebih*. (2) kata keterangan kuantitatif adalah kata keterangan yang maknanya berhubungan dengan jumlah. Contoh *banyak, sedikit, cukup*. (3) kata keterangan limitatif adalah kata keterangan yang maknanya dengan pembatasan. Contoh *hanya, saja, sekedar*. (4) kata keterangan frekuentatif adalah kata keterangan yang maknanya berhubungan dengan kekerabatan dengan tingkat kekerapan terjadinya sesuatu yang diterapkan kata keterangan itu. Contoh *selalu, sering*. (5) kata keterangan waktu, yaitu kata keterangan yang maknanya berhubungan dengan waktu terjadinya peristiwa, contoh *kemarin, tadi*. (6) kata keterangan cara adalah kata keterangan yang maknanya berhubungan dengan cara suatu peristiwa berlangsung atau terjadi, contoh *diam-diam, pelan-pelan*. (7) kata keterangan kontrasif adalah kata keterangan yang menggambarkan pertentangan dengan makna kata atau hal yang dinyatakan sebelumnya, contoh *justru, bahkan*. (8) kata keterangan keniscayaan adalah kata keterangan yang maknanya berhubungan dengan kepastian terjadinya suatu peristiwa, contoh *pasti, tentu*.

e) **Kata Ganti**

Menurut Kridalaksana (1994:76), pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina. Menurut Muslich (2009: 110), kata ganti adalah kata yang dipakai untuk menggantikan kata benda atau yang dibendakan. Misalnya: *ini, itu, ia, mereka, sesuatu, masing-masing*. Waridah (2016:325-326), kata ganti atau pronomina terbagi menjadi 3 tipe. Tipe I, kata ganti orang, seperti *ibu, ayah, aku, dan kamu*. Tipe II, kata ganti petunjuk, seperti kata *ini, itu*. Dan Tipe III, kata ganti yang tidak menunjuk pada orang atau benda tertentu, seperti kata *sesuatu, masing-masing*.

2) Kosakata Khusus

a) Kata Warna

Pada tahun 1831, Brewster (Ali Nugraha, 2008: 35) mengemukakan teori tentang pengelompokan warna. Teori Brewster membagi warna-warna yang ada di alam menjadi empat kelompok warna, yaitu warna primer, sekunder, tersier, dan netral. Kelompok warna mengacu pada lingkaran warna teori Brewster dipaparkan sebagai berikut:

(1) Warna Primer

Warna primer adalah warna dasar yang tidak berasal dari campuran dari warna-warna lain. Menurut teori warna pigmen dari Brewster, warna primer adalah warna-warna dasar (Ali Nugraha, 2008: 37). Warna-warna lain terbentuk dari kombinasi warna-warna primer. Menurut Prang, warna primer tersusun atas warna merah, kuning, dan hijau (Ali Nugraha, 2008: 37, Sulasmi Darma Prawira, 1989: 21).

(2) Warna Sekunder

Warna sekunder merupakan hasil campuran dua warna primer dengan proporsi 1:1. Teori Blon (Sulasmi Darma Prawira, 1989: 18) membuktikan bahwa campuran warna-warna primer menghasilkan warna-warna sekunder. Warna jingga merupakan hasil campuran warna merah dengan kuning. Warna hijau adalah campuran biru dan kuning. Warna ungu adalah campuran merah dan biru.

(3) Warna Tersier

Warna tersier merupakan campuran satu warna primer dengan satu warna sekunder. Contoh, warna jingga kekuningan didapat dari pencampuran warna primer

kuning dan warna sekunder jingga. Istilah warna tersier awalnya merujuk pada warna-warna netral yang dibuat dengan mencampur tiga warna primer dalam sebuah ruang warna. Pengertian tersebut masih umum dalam tulisan-tulisan teknis.

(4) Warna Netral

Warna netral adalah hasil campuran ketiga warna dasar dalam proporsi 1:1:1. Campuran menghasilkan warna putih atau kelabu dalam sistem warna cahaya aditif, sedangkan dalam sistem warna subtraktif pada pigmen atau cat akan menghasilkan coklat, kelabu, atau hitam. Warna netral sering muncul sebagai penyeimbang warna-warna kontras di alam. Munsell (Sulasmi Darma Prawira, 1989: 70) mengemukakan teori yang mendukung teori Brewster. Munsell mengatakan bahwa: Tiga warna utama sebagai dasar dan disebut warna primer, yaitu merah (M), kuning (K), dan biru (B). Apabila warna dua warna primer masing-masing dicampur, maka akan menghasilkan warna kedua atau warna sekunder. Bila warna primer dicampur dengan warna sekunder akan dihasilkan warna ketiga atau warna tersier. Bila antara warna tersier dicampur lagi dengan warna primer dan sekunder akan dihasilkan warna netral. Rumus teori Munsell dapat digambarkan sebagai berikut:

Warna primer : Merah, Kuning, Biru

Warna Sekunder : Merah + Kuning = Jingga

Merah + Biru = Ungu

Kuning + Biru = Hijau

Warna Tersier : Jingga + Merah = Jingga kemerahan

Jingga + Kuning = Jingga kekuningan

Ungu + Merah = Ungu kemerahan

Ungu + Biru = Ungu kebiruan

Hijau + Kuning = Hijau kekuningan

Hijau + Biru = Hijau kebiruan

b) Kata Waktu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 1997) waktu adalah seluruh rangkaian saat ketika berada atau berlangsung. Dalam hal ini, skala waktu merupakan interval antara dua buah keadaan atau kejadian, atau bisa merupakan lama berlangsungnya suatu kejadian. Kemudian jika di pandang dengan cara sederhana kata waktu adalah suatu peristiwa atau keadaan yang berlangsung atau sudah terjadi.

c) Kata Jumlah/Bilangan

Menurut Kridalaksana (1994:79), numeralia adalah kategori yang dapat (1) mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis, (2) mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, dan (3) tidak dapat bergabung dengan *tidak* atau dengan *sangat*. Sedangkan menurut Muslich (2009: 111), kata bilangan ialah kata yang menyatakan jumlah benda atau jumlah kumpulan atau urutan tempat nama-nama benda. Menurut Waridah (2016:324), kata bilangan adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya benda (orang, binatang, atau bbarang). Jadi kata bilangan adalah kata yang memberi arti tentang jumlah. Misalnya: *satu, dua, banyak dan lain sebagainya*.

Menurut Waridah (2016:324-325) kata bilangan terbagi menjadi 3 kata bilangan. (1) kata bilangan penuh adalah kata bilangan utama yang menyatakan jumlah tertentu dan dapat berdiri sendiri tanpa bantuan kata lain, contoh *satu, dua,*

tiga. (2) kata bilangan pecahan adalah kata bilangan yang berdiri atas pembilang dan penyebut yang dibubuhi partiker *per-*, contoh *tiga perepat*, *dua pertiga*. (3) kata bilangan gugus (sekelompok bilangan), contoh *lusin*, *kodi*.

d) Kosakata Uang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, uang adalah alat tukar atau standar pengukur nilai (kesatuan hitungan) yang sah, dikeluarkan oleh pemerintah suatu negara berupa kertas, emas, perak, atau logam lain yang dicetak dengan bentuk dan gambar tertentu. Dan menurut Hurlock (1978: 188), anak yang beumur 4-5 tahun mulai menamai uang logam sesuai dengan ukuran dan warnanya.

e) Kosakata Ucapan Populer

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas: 2007) kata ucapan populer adalah kata yang dikenal dan dipakai oleh semua lapisan masyarakat dalam percakapan sehari-hari. Dan menurut Hurlock (1978: 188), kebanyakan anak yang berusia antara 4 sampai 8 tahun, khususnya anak lelaki menggunakan ucapan populer untuk mengungkapkan emosi dan kebersamaannya dengan kelompok sebaya.

F. Kerangka Berpikir

Skripsi berjudul “Penguasaan Kosakata Umum dan Kosakata Khusus pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Universitas Muhammadiyah Purwokerto” menggunakan teori bahasa, yang terdiri dari pengertian bahasa dan pemerolehan bahasa. Teori selanjutnya yaitu penguasaan kosakata dan jenis kosakata. Kosakata dibagi menjadi dua yaitu (1) kosakata umum, dan (2) kosakata khusus. Kosakata umum dibagi

menjadi lima yaitu, (1) kata benda, (2) kata kerja, (3) kata sifat, (4) kata keterangan, (5) kata ganti. Kosakata khusus dibagi menjadi lima yaitu, (1) kata warna, (2) kata waktu, (3) kata jumlah/ bilangan, (4) kata uang, (5) kata ucapan populer. Paparan teori ini sudah disederhanakan dalam bentuk gambar.



Bagan I. Kerangka Berpikir

